

---

## Studi Sibling Rivalry dengan Tingkat Stres pada Anak Usia 4-9 Tahun

Eka Novita Hidayaningtyas<sup>1</sup>, Trimawati<sup>2</sup>, Mona Saparwati<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Universitas Ngudi Waluyo, Jawa Tengah, Indonesia

---

### Informasi Artikel

**Kata kunci:**

Sibling Rivalry; Tingkat Stres, Anak

### Abstrak

*Sibling rivalry* adalah persaingan antar saudara untuk mendapatkan kasih sayang orang tua dan terjadi pada anak-anak dengan jenis kelamin yang sama maupun berbeda. *Sibling rivalry* yang terus terjadi pada anak dapat mengakibatkan kecemasan pada diri anak dan akan memicu terjadinya stres pada anak yang bersifat akut maupun kronis. Efek kronis atau *delay effect* yang muncul di kemudian hari akan menimbulkan efek psikologi yang merusak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan kejadian *sibling rivalry* dengan tingkat stres pada anak usia 4 – 9 tahun. Desain penelitian menggunakan analitik *cross sectional* dengan metode kuantitatif. Pengambilan sampel dengan teknik *purposive sampling* sebanyak 86 responden yang terdiri dari orang tua anak usia 4-9 tahun. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner *Sibling Conflict Strategy Scale* oleh Reccha (2009) dan kuesioner *Perceived Stress Scale for Children* oleh White (2014). Penelitian dilakukan di Kelurahan Beji, Kecamatan Ungaran Timur, Kabupaten Semarang. Pengujian statistik dilakukan dengan menggunakan uji *Chi Square*. Hasil penelitian menunjukkan sebanyak 30 responden (34,9%) mengalami kejadian *sibling rivalry* dengan 1 orang (1,2%) tingkat stress rendah, 14 orang (16,3%) tingkat stress sedang, dan 15 orang (17,4%) tingkat stress tinggi. Hasil uji korelasi  $p$  value  $0,002 < \alpha$  (0,05). Simpulan penelitian adalah terdapat hubungan kejadian *sibling rivalry* dengan tingkat stres pada anak usia 4 – 9 tahun di Kelurahan Beji, Kecamatan Ungaran Timur, Kabupaten Semarang.

**Keywords:**

*Sibling Rivalry; Stress Level; Children*

### Abstract

*Sibling rivalry is competition between siblings for parental affection and occurs in children of the same or different sex. Sibling rivalry that continues to occur in children can cause anxiety in children and will trigger stress in children that are acute or chronic. Chronic effects or delay effects that appear at a later date will cause damaging psychological effects. This study aims to determine the relationship between sibling rivalry and stress levels in children aged 4-9 years. The research design used cross sectional analysis with quantitative methods. Sampling by purposive sampling technique as many as 86 respondents consisting of parents of children aged 4-9 years. The instruments used were the Sibling Conflict Strategy Scale questionnaire by Reccha (2009) and the Perceived Stress Scale for Children questionnaire by White (2014). The research was conducted in Beji Village, East Ungaran District, Semarang Regency. Statistical testing was carried out using the Chi Square test. The results showed that 30 respondents (34.9%) experienced sibling rivalry with 1 person (1.2%) having low stress level, 14 people (16.3%) having moderate stress level, and 15 people (17.4%) high stress level. Correlation test results  $p$  value  $0.002 < \alpha$  (0.05). The conclusion of the study is that there is a relationship between sibling rivalry and stress levels in children aged 4-9 years in Beji Village, East Ungaran District, Semarang Regency.*

## PENDAHULUAN

*Sibling rivalry* merupakan kecemburuan, persaingan dan pertengkaran antar saudara dan masalah biasanya dimulai segera setelah anak kedua lahir. Menurut Boyse dalam Andriyani dan Darmawan (2018). Perilaku khas yang sering muncul pada cemburu karena adanya *sibling rivalry* yaitu egois, suka berkelahi, memiliki kedekatan yang khusus dengan salah satu orang tua, ketakutan neurotik, mengalami gangguan tidur, kebiasaan menggigit kuku, hiperaktif, suka merusak, dan menuntut perhatian lebih banyak (Shalehah, 2013 dalam Armanda, 2017). Menurut Hurlock (1999) dalam Fardiyanti (2017) menyatakan bahwa dampak *sibling rivalry* adalah munculnya perilaku agresif, seperti merusak barang milik adiknya dan perilaku agresif yang lain. Perilaku agresif tersebut juga akan diterapkan di lingkungan sosial luar rumah. Ketika individu mengalami *sibling rivalry* ia akan cenderung berperilaku agresif, egois, kurang percaya diri, dan merasa minder. Hal itu juga yang akan menjadi dampak secara sosial.

Adanya perilaku tersebut menurut Lazarus dalam Rahmasari (2013), anak akan mengalami kecemasan, ini karena anak merasa berbeda dengan saudaranya sehingga muncul stres dan membuat mereka merasa tertekan. Hans Selye dalam Yosep dan Sutini (2016) stres merupakan tahapan/reaksi tubuh manusia terhadap berbagai kebutuhan atau beban yang tidak ditentukan di alam. Menurut Priyoto (2014) dalam American Journal of Sociology (2019), stres dapat dibagi menjadi tiga tingkat, yaitu stres rendah yang biasanya berlangsung beberapa menit atau jam, stres sedang yang berlangsung lebih lama dari beberapa jam sampai beberapa hari dan stress tinggi yang dapat berlangsung beberapa minggu sampai beberapa bulan. Pada dosis yang kecil, stres dapat memberikan dampak yang positif pada diri individu, ini dapat memotivasi dan memberikan semangat untuk menghadapi tantangan. Pada stres dengan level yang tinggi dapat menyebabkan depresi, penyakit kardiovaskuler, penurunan respon imun, dan kanker (Donsu, 2019).

Berdasarkan data yang diperoleh Komisi Perlindungan Anak Nasional (KPAI) pada tahun 2017, masih ada orang tua yang membandingkan satu anak dengan anak lainnya yaitu ayah sebanyak 37,4% dan ibu sebanyak 43,4%. Di saat yang sama, 84,8% saudara kandung masih mengalami *sibling rivalry* (Haniyyah, tanpa tanggal). Sementara itu, menurut penelitian Ensi dan Winarianti dalam Rahmawati *et al.*, (2013) menemukan bahwa 89,9% saudara kandung yang mengalami *sibling rivalry* terluka.

*Sibling rivalry* yang tidak diatasi pada masa awal anak-anak dapat menimbulkan *delayed effect* yaitu dimana pola perilaku tersimpan di bagian alam bawah sadar pada usia 12 hingga 18 tahun dan dapat muncul kembali bertahun-tahun kemudian dalam berbagai bentuk dan perilaku psikologikal yang merusak (Boyle, 2004 dalam Citra dan Putri, 2013). Kejadian *sibling rivalry* biasa terjadi pada masa kanak-kanak ketika selisih usia antara saudara kandungnya terlalu dekat yaitu pada rentang usia 3 – 5 tahun (*preschool*) dan akan muncul kembali ketika usia 8 – 12 tahun (usia sekolah) (Setiawati, 2007 dalam Yaerina, 2016).

Menurut Citra dan Putri (2013) penelitian pada anak usia dini yang mengungkap dampak-dampak *sibling rivalry* masih sangat sedikit. Padahal pada dasarnya *sibling rivalry* sangat rentan terjadi pada anak usia dini, dimana anak usia dini lebih membutuhkan kasih sayang dan perhatian orang tua yang tinggi. Biasanya *sibling rivalry* meningkat pada anak prasekolah, karena pada masa ini anak cenderung mengalami kecemburuan yang tinggi jika orang tua memberikan sedikit perbedaan perhatian pada saudaranya. Kejadian ini meningkat kembali pada usia sekolah karena anak mulai beraktivitas dan berprestasi akademik, karena adanya aktivitas dan prestasi tersebut orang tua seringkali membandingkan anak yang satu dengan anak yang lain hal ini yang menjadi salah satu pemicu adanya *sibling rivalry* pada usia sekolah (Woolfson, 2005 dalam Yaerina, 2016).

## METODE

Jenis penelitian adalah survey analitik kuantitatif dengan pendekatan *cross-sectional*. Populasi dalam penelitian adalah anak usia 4-9 tahun sebanyak 594 anak. Pengambilan sampel menggunakan Rumus Slovin sebanyak 86 anak dan dilanjutkan dengan teknik *Two Stage Cluster Sampling* dan *Purposive Sampling*. Alat ukur yang digunakan adalah kuesioner *Sibling Conflict Strategy Scale*

oleh Recchia, 2009 (Wulandari, Suminar dan Hendriani, 2019) dan *Perceived Stress Scale for Children* oleh White (2014). Analisis hubungan menggunakan tabulasi silang *Chi Square*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Berdasarkan *Sibling Rivalry*

<i>Sibling Rivalry</i>	Frekuensi	%
Tidak Kejadian <i>Sibling Rivalry</i>	56	65,1
Kejadian <i>Sibling Rivalry</i>	30	34,9
Jumlah	86	100

Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan bahwa sebanyak 30 responden (34,9%) pernah mengalami *sibling rivalry*.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Karakteristik *Sibling Rivalry*

Faktor <i>Sibling Rivalry</i>	Terjadi <i>Sibling Rivalry</i>		Tidak Terjadi <i>Sibling Rivalry</i>		Total	%	
	Frekuensi	%	Frekuensi	%			
Urutan Kelahiran	Anak Pertama	7	8,1	17	19,8	86	100
	Anak Kedua	18	20,9	28	32,5		
	Anak Ketiga	3	3,5	10	11,6		
	Anak Keempat	1	1,2	1	1,2		
	Anak Kelima	1	1,2	0	0		
Jenis Kelamin	Laki-Laki	20	23,3	20	23,3	86	100
	Perempuan	10	11,6	36	41,8		
Usia Anak	4 Tahun	5	5,8	4	4,7	86	100
	5 Tahun	2	2,3	5	5,8		
	6 Tahun	4	4,7	11	12,8		
	7 Tahun	4	4,7	14	16,3		
	8 Tahun	4	4,6	7	8,1		
	9 Tahun	11	12,8	15	17,4		
Jumlah Saudara	2 Bersaudara	14	16,3	35	40,7	86	100
	3 Bersaudara	9	10,5	19	22,1		
	4 Bersaudara	6	6,9	2	2,3		
	5 Bersaudara	1	1,2	0	0		
Selisih Usia Dengan Saudara Kandung	1 Tahun	2	2,3	2	2,3	86	100
	2 Tahun	8	9,3	3	3,5		
	3 Tahun	7	8,1	11	12,8		
	4 Tahun	3	3,5	6	7		
	5 Tahun	5	5,8	7	8,1		
	6 Tahun	0	0	8	9,3		
	7 Tahun	0	0	5	5,8		
	8 Tahun	1	1,2	0	0		
	9 Tahun	1	1,2	3	3,5		
	10 Tahun	2	2,3	1	1,2		
	11 Tahun	1	1,2	5	5,8		
	12 Tahun	0	0	2	2,3		
	13 Tahun	0	0	1	1,2		
	14 Tahun	0	0	0	0		
	15 Tahun	0	0	2	2,3		
Pola Asuh Orang Tua	Otoriter	1	1,2	2	2,3	86	100
	Demokratis	29	33,7	52	60,5		

Permisif 0 0 2 2,3

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa terdapat sebanyak 7 anak (8,1%) pada anak pertama, 18 anak (20,9%) pada anak kedua, 3 anak (3,5%) pada anak ketiga, dan 1 anak keempat (1, 2%), dan anak kelima adalah 1 anak (1.2%). Kemudian hasil penelitian menunjukkan bahwa dibandingkan dengan 10 anak (11,6%) dengan 20 anak (23,3%), laki-laki lebih sering mengalami persaingan antar saudara. Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor usia anak dapat mempengaruhi timbulnya *sibling rivalry* yakni 5 orang usia 4 tahun (5,8%), 2 orang usia 5 tahun (2,3%), 6 tahun dengan 4 orang (4, 7%), 4 orang pada usia 7 tahun (4,7%), 4 orang pada usia 8 tahun (4,6%) dan 11 orang pada usia 11 tahun (12,8%). Diketahui pula bahwa jumlah saudara kandung mempengaruhi terjadinya *sibling rivalry*, dua saudara kandung sebanyak 14 orang (16,3%), 3 saudara kandung sebanyak 9 orang (10,5%), dan 4 saudara sebanyak 6 orang (6.9%) dan 5 saudara sebanyak 1 orang (1.2%). Perbedaan usia juga akan mempengaruhi kejadian *sibling rivalry*, selisih 2 tahun (2,3%) sebanyak 1 orang, 8 orang (9,3%) selisih 2 tahun, 7 orang dalam selisih 3 tahun (8, 1%), selisih 4 tahun sebanyak 3 orang (3,5%), selisih 5 tahun sebanyak 5 orang (5,8%), 1 orang (1,2%) dengan perbedaan 8 tahun, 1 orang dengan perbedaan 9 tahun (1, 2%), selisih 10 tahun sebanyak 2 orang (2,3%), dan selisih 11 tahun sebanyak 1 orang (1,2%). Pola asuh orang tua. mempengaruhi terjadinya *sibling rivalry* dengan pola asuh otoriter sebanyak 1 orang (1,2%) dan pola asuh demokratis sebanyak 29 orang (33,7%).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Tingkat Stres

Tingkat Stres	Frekuensi	%
Tingkat Stres Rendah	6	7
Tingkat Stres Sedang	57	66,3
Tingkat Stres Tinggi	23	26,7
Jumlah	86	100

Berdasarkan tabel 3 terdapat tingkat stres anak usia 4-9 tahun sebanyak 6 anak (7%) dengan tingkat stress rendah, 57 anak (66,3%) dengan tingkat stres sedang, dan 23 anak (26,7%) dengan tingkat stres tinggi.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Sumber Stres

Sumber Stres		Tingkat Stres				Total	%		
		Rendah	%	Sedang	%			Tinggi	%
Diri Sendiri	Jarang	0	0	1	1,2	0	0	86	100
	Kadang-Kadang	6	7	47	54,6	11	12,8		
	Selalu	0	0	9	10,5	12	13,9		
Keluarga	Jarang	0	0	0	0	0	0	86	100
	Kadang-Kadang	5	5,8	25	29,1	11	12,8		
	Selalu	1	1,2	32	37,2	12	13,9		
Masyarakat Dan Lingkungan	Jarang	3	3,5	1	1,2	0	0	86	100
	Kadang-Kadang	3	3,5	53	61,6	9	10,4		
	Selalu	0	0	3	3,5	14	16,3		

Tabel 5. Hubungan *Sibling Rivalry* dengan Tingkat Stress Anak Usia 4 – 9 Tahun

No	<i>Sibling Rivalry</i>	Tingkat Stress						Jumlah		Asymp. Sig (2-sided)
		Rendah		Sedang		Tinggi		f	%	
		F	%	F	%	F	%			
1.	Tidak terjadi <i>sibling rivalry</i>	5	5,8	43	50	8	9,3	56	65,1	0,002
2.	Terjadi <i>sibling rivalry</i>	1	1,2	12	16,3	15	17,4	30	34,9	
Total		6	7,0	57	66,3	23	26,7	86	100	

Tabel 5 di atas menunjukkan ada hubungan antara *sibling rivalry* dengan tingkat stres anak usia 4 hingga 9 tahun di Kelurahan Beji. Diantara 86 responden, 56 (65,1%) tidak ada kejadian *sibling rivalry*, namun 5 di antaranya memiliki tingkat stres rendah (5,8%), 43 (50%) memiliki tingkat stres sedang, dan 8 memiliki tingkat stres tinggi (9,3%). Sebanyak 30 orang (34,9%) mengalami *sibling rivalry*, dimana 1 orang (1,2%) memiliki tingkat stres rendah, 14 orang memiliki tingkat stres sedang (16,3%), dan 15 orang memiliki tingkat stres tinggi (17,4%).

Berdasarkan tabel 5 di atas, diketahui nilai Asymp. Sig (2-sided) dari uji *Chi-square Pearson* adalah 0,002. Karena nilai Asymp. Sig (2-sided) 0,002 < 0,05, sehingga berdasarkan keputusan disimpulkan bahwa  $H_0$  diterima. Dengan demikian dapat dijelaskan bahwa terdapat hubungan antara *sibling rivalry* dengan tingkat stres anak usia 4-9 tahun di Kelurahan Beji.

Berdasarkan hasil penelitian dengan uji statistik *Chi-square* terhadap hubungan variabel antara *sibling rivalry* dan tingkat stres menunjukkan nilai p sebesar 0,002, dimana  $p\text{-value} < \alpha = 0,05$  jadi ( $H_0$ ) diterima yang berarti terdapat hubungan antara *sibling rivalry* dan tingkat stres anak usia 4-9 tahun di Kelurahan Beji. Hasil penelitian di atas berkaitan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmasari, (2013) yang menunjukkan nilai p value kurang dari 0,05, hubungan *sibling rivalry* dengan tingkat stres anak bertanda positif, dan koefisien korelasi sebesar 0,371 yang artinya keintiman cukup kuat. Artinya semakin ketat *sibling rivalry* maka semakin tinggi pula tingkat stresnya. Demikian pula, semakin rendah *sibling rivalry*, maka semakin rendah pula tingkat stresnya.

### Pembahasan

Banyak faktor yang memicu *sibling rivalry*, termasuk faktor urutan kelahiran. Berdasarkan data yang diolah, hasil menunjukkan bahwa anak pertama mengalami hingga 7 orang (8,1%) pada *sibling rivalry*, anak kedua mengalami 18 orang (20,9%), dan anak ketiga mengalami 3 orang (3,5%), sebanyak 1 orang pada anak keempat (1,2%), dan sebanyak 1 orang pada anak kelima (1,2%). Hasil penelitian ini berbanding terbalik dengan penelitian (Khasanah dan Rosyida, 2018). Hasil penelitian menunjukkan bahwa *sibling rivalry* terjadi pada anak-anak tingkat pertama dan proporsi ini adalah (50,9%). Adler (dalam Rahmasari, tanpa tanggal) menekankan bahwa *sibling rivalry* dapat terjadi pada anak pertama, anak kedua, dan anak bungsu. Saat anak yang lebih besar menjadi pusat perhatian, mereka cenderung fokus pada masa lalu. Pengalaman kehilangan perhatian orang tua ini dapat menyebabkan anak yang lebih besar menunjukkan berbagai perilaku, seperti membenci orang lain, melindungi diri dari perubahan takdir yang tiba-tiba, dan merasa tidak aman. Anak kedua dengan anak bungsu akan selalu berusaha mengalahkan kakaknya dan lebih termotivasi untuk mengalahkan kakaknya.

Faktor kedua dalam *sibling rivalry* adalah jenis kelamin anak, dari 30 orang yang mengalami *sibling rivalry*, 20 anak (23,3%) adalah laki-laki dan 10 anak (11,6%) adalah perempuan. Hal ini berdasarkan penelitian Khasanah dan Rosyida (2018) yang menunjukkan bahwa dibandingkan dengan wanita, pria mengalami *sibling rivalry* yang lebih ketat (53,4%) dan (46,6%). Faktor berikutnya adalah usia anak, dalam tabel menurut keterangan usia *sibling rivalry* terbanyak adalah 11 orang 9 tahun (11,8%), disusul usia 5 orang 4 tahun (5,8%), usia 6 tahun 4 orang, usia 7 tahun 4 orang (4,7%), 4 orang berusia 8 tahun (4,6%), dan 2 orang berusia 5 tahun (2,3%). Menurut penelitian Harjono dalam Rahmasari (2013) dikatakan bahwa ketika anak berusia antara 5 sampai

12 tahun *sibling rivalry* masih sangat terlihat. Ini terkait dengan perkembangan emosi anak usia 5 hingga 12 tahun yang pada usia ini, anak-anak menunjukkan kemarahan yang kuat, ketakutan yang besar, dan kecemburuan yang tidak masuk akal.

Faktor lainnya adalah jumlah saudara, dalam tabel 2 terlihat bahwa 2 saudara cenderung lebih sering menghadapi *sibling rivalry*, hal ini sebanyak 14 anak (16,3%), diikuti oleh 3 saudara sebanyak 9 anak (10,5%), 4 saudara sebanyak 6 anak (6,9%), dan 5 saudara sebanyak 1 anak (1,2%). Faktor selanjutnya adalah perbedaan usia antara anak dan saudara kandung. Menurut tabel 2, hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan 1 tahun sebanyak 2 orang (2,3%), perbedaan 2 tahun sebanyak 8 orang (9,3%), dan perbedaan 3 tahun sebanyak 7 orang (8,1%), perbedaan 4 tahun sebanyak 3 orang (3,5%), perbedaan 5 tahun sebanyak 5 orang (5,8%), perbedaan 8, 9 dan 11 tahun adalah 1 orang (1,2%) dan sebanyak 2 orang (2,3%) pada usia 10 tahun. Hal ini sejalan dengan penelitian Khasanah dan Rosyida (2018) yang menunjukkan *sibling rivalry* ditemukan pada anak yang jarak usianya kurang dari 3 tahun (63,5%) dibandingkan dengan anak yang jaraknya lebih dari 3 tahun (34,5%). Berdasarkan tabel 2 yang tersedia, faktor terakhir yang mempengaruhi *sibling rivalry* adalah pola pengasuhan anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh demokratis lebih banyak daripada pola asuh otoriter, masing-masing sebesar (33,7%) dan (1,2%). Hal ini berbanding terbalik dengan penelitian Khasanah dan Rosyida (2018) yang menunjukkan bahwa *sibling rivalry* lebih banyak terjadi pada anak yang menjalani pola asuh otoriter (81,0%), sedangkan pada pola asuh demokratis (39,2%).

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 86 orang didapatkan bahwa sebanyak 6 anak (7%) berada pada tingkat stres rendah, 57 anak (66,3%) berada pada tingkat stres sedang, dan 23 anak (26,7%) berada pada tingkat stres tinggi. Stres pada anak-anak ini berasal dari masalah keluarga, termasuk *sibling rivalry*. Selye dalam Rahmasari (2013) menuturkan, stres biasanya menjadi beban pada anak, apalagi anak tidak bisa menyesuaikan diri dengan kebutuhan yang ada. Selain itu, stres dapat menyebabkan reaksi fisik, kognitif, emosional, dan perilaku. Dampak dari respon ini pada anak-anak mungkin berbeda. Ketika bahaya dan ancaman tinggi, dan tantangan serta sumber daya sedikit, tingkat stres biasanya tinggi. Jika bahaya dan ancamannya kecil, tetapi tantangan dan sumber dayanya tinggi, tingkat stres biasanya rendah atau sedang (Lazarus dalam Rahmasari, 2013).

Lazarus dalam Rahmasari (2013) juga mengatakan bahwa anak-anak yang terus menderita kecemasan pada akhirnya akan membuat mereka depresi. Kecemasan anak-anak yang merasa berbeda dengan saudara kandungnya bisa memberikan tekanan pada dirinya. Senada dengan itu, Steinberg dalam Rahmasari (2013) menunjukkan bahwa *sibling rivalry* yang berlangsung terlalu lama dan di luar kendali orang tua, mungkin membuat anak merasa cemas. Persaingan jangka panjang antar saudara yang tinggal di rumah untuk waktu yang lama dapat menyebabkan kecemasan dasar, yang menyebabkan depresi dan stres. Berdasarkan penelitian Chess, Thomas, & Birch dalam Rahmasari (2013) menunjukkan bahwa anak-anak yang tiba-tiba dari pusat perhatian menjadi ke "hanya seorang anak" merasakan sakit dan stres.

Secara fisiologis, stres dapat menyebabkan nyeri fisik, seperti kelelahan dan gangguan pola tidur. Secara kognitif, ini mungkin melamun, kurang perhatian, dan mimpi buruk. Aspek emosional meliputi kecemasan, lekas marah, neurotisme, dan mudah tersinggung, sedangkan aspek perilaku termasuk menjauh dari lingkungan sosial, menarik diri dari lingkungan sosial, dan menjadi agresif atau regresif (Rahmasari, 2013). Menurut Kyla, 2008 dalam Rahmasari (2013) respons anak terhadap kelahiran adik baru adalah perubahan perilaku, baik agresif maupun regresif. Perilaku agresif yang umum termasuk memukul, meremas, dan mencoba mengangkat bayi dari lutut orang tua. Perilaku regresif yang terjadi adalah mengompol, menghisap jempol dan menggigit kuku.

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 86 responden ditemukan bahwa sebanyak 30 responden (34,9%) mengalami *sibling rivalry*, dimana 1 anak (1,2%) mengalami *sibling rivalry* dan tingkat stres rendah, dan 14 anak (16,3%) mengalami *sibling rivalry* dan tingkat stress sedang, 15 anak (17,4%) mengalami *sibling rivalry* dan tingkat stress tinggi. Dari hasil tabulasi silang juga diperoleh hasil bahwa sebanyak 56 anak tidak mengalami kejadian *sibling rivalry* namun memiliki tingkat stress rendah sebanyak 5 anak (5,8%), tingkat stress sedang sebanyak 43 anak (50%), dan

tingkat stress tinggi sebanyak 8 anak (9,3%), kemudian hal ini akan dibahas lebih lanjut. Pada anak yang mengalami kejadian *sibling rivalry* namun memiliki tingkat stres rendah disebabkan karena anak tidak memiliki banyak masalah dalam kehidupannya, kemudian anak memiliki waktu luang untuk melakukan kegiatan yang sedang digemarinya, anak juga mendapatkan kasih sayang dan cinta dari orang tua, anak memiliki tidur yang cukup, teman bermain yang banyak, dan jarang bertengkar dengan teman bermainnya. Sedangkan pada anak yang tidak mengalami *sibling rivalry* namun memiliki tingkat stress yang tinggi dapat disebabkan karena sering merasa terburu-buru, anak merasa cemas karena sekolah, anak juga sering merasa marah di rumah, anak jarang melakukan hal yang disukainya karena jarang memiliki waktu luang, anak jarang bermain dengan teman dan sering bertengkar dengan temannya, sehingga hal ini membuat anak merasa stres meskipun tidak mengalami kejadian *sibling rivalry*.

## SIMPULAN

Hasil penelitian mengenai hubungan *sibling rivalry* dengan tingkat stres anak usia 4-9 tahun di Kelurahan Beji dapat ditarik kesimpulan yaitu terdapat hubungan antara *sibling rivalry* dengan tingkat stres anak usia 4-9 tahun di Kelurahan Beji dengan nilai  $p < 0,002 < \alpha (0,05)$ . Perlu adanya perhatian orang tua terhadap tanda *sibling rivalry* pada anak sehingga dapat meminimalkan tingkat stres pada anak.

## DAFTAR PUSTAKA

- American Journal of Sociology (2019) "Stres Akademik," *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), hal. 1689–1699.
- Andriyani, S. dan Darmawan, D. (2018) "Pengetahuan Ibu tentang Sibling Rivalry pada Anak Usia 5 - 11 Tahun di Cisarua Kabupaten Bandung Barat." doi: 10.17509/jpki.v4i2.13708.
- Armanda, S. (2017) "Hubungan Peran Ibu Dengan Kejadian Sibling Rivalry Pada Anak Usia 3-5 Tahun."
- Citra, A. dan Putri, T. (2013) *Dampak Sibling Rivalry (Persaingan Saudara Kandung) Pada Anak Usia Dini*.
- Donsu, JDT. (2019) *Psikologi Keperawatan*. PT. Pustaka Baru.
- Fardiyanti, A. (2017) *Pengaruh Sibling Rivalry Terhadap Hubungan Teman Sebaya Skripsi*.
- Yosep, I dan Sutini, T. (2016) *Buku Ajar Keperawatan Jiwa*. Diedit oleh M. Dandan Wildani. PT Refika Aditama.
- Haniyyah, S, Tarma dan Mulyati. (2019). Hubungan Sibling Rivalry Dengan Emotional Regulation," *Jurnal Kesejahteraan Keluarga dan Pendidikan*. Vol 6 No 1. hal. 4–9.
- Khasanah, N. N. dan Rosyida, A. C. (2018) "Kejadian Sibling Rivalry pada Anak Usia Sekolah," *Proceeding Unissula Nursing Conference*, 1(1), hal. 53–57. Tersedia pada: [https://thrive.kaiserpermanente.org/care-near-you/northern-california/gsa/wp-content/uploads/sites/18/2015/11/Sibling-Rivalry-towards-a-Newborn\\_tcm28-199892.pdf](https://thrive.kaiserpermanente.org/care-near-you/northern-california/gsa/wp-content/uploads/sites/18/2015/11/Sibling-Rivalry-towards-a-Newborn_tcm28-199892.pdf).
- Rahmasari, T. Y. dan D. (2013) "Hubungan Antara Sibling Rivalry Dengan Stres Pada Anak."
- White, B. P. (2014) "The Perceived Stress Scale for Children: A Pilot Study in a Sample of 153 Children," *International Journal of Pediatrics and Child Health*, 2(2), hal. 45–52. doi: 10.12974/2311-8687.2014.02.02.4.
- Wulandari, P. Y., Suminar, D. R. dan Hendriani, W. (2019) "Adaptasi Dan Validasi," 18(2), hal. 151–162.
- Yaerina, Y. N. (2016) *Hubungan Jenis Pola Asuh Orang Tua Dengan Kejadian Sibling Rivalry Pada Anak Usia 3-12 Tahun Di Desa Joho Kecamatan Pace Kabupaten Nganjuk*.